

PENDIDIKAN AKHLAK: ANALISIS PHILOSOFIS – JENDELA HATI

Hadarah Rajab

Dosen IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
hadarah.rajab@iainsasbabel.ac.id

Abstrak

Suatu hal yang penting dikaji yaitu keutamaan Filsafat Pendidikan Akhlak, implikasi akhlak yang baik atau buruk pada hati, ada lubang yang menjadi celah untuk saling mempengaruhi antara keduanya itulah disebut jendela hati. Hati yang tertutup rapat, tidak selamanya tidak bisa diintip dan terpengaruh dari hal-hal luar, sering disebut dalamnya laut dapat diukur, namun dalam hati seseorang siapa yang tahu. Memang hati sangat sulit diketahui, namun dapat saja mempengaruhi segala sendi-sendi kehidupan sosial manusia di lingkungan sosialnya, oleh sebab hati tidak berdiri sendiri dalam diri manusia, melainkan hati sebagai pengendali sikap dan perilaku manusia. permasalahan yang fundamental, yaitu fungsi pendidikan seringkali mengalami distorsi (kendala) berupa kepentingan-kepentingan subjektifitas, sehingga ketika melakukan tindakan biasanya sulit independen, terkadang manusia bertindak atas perintah dari luar bukan dari dalam hati nuraninya, akibatnya terjadi kontra produktif antara apa yang dilakukan dengan apa yang ia inginkan. Pendekatan kefilosofatan mendasarkan pada pandangan al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih demikian Ibn Qayyim ia memandang bahwa *akhlakkul karimah* pada ummat Muslim terdiri dari aspek pengamalan nilai-nilai *Islam* dan nilai-nilai *Iman*, dan *Ihsan*. Terkadang juga melakukan suatu tindakan yang ia paksakan akibat desakan dari berbagai macam kepentingan, maka dalam hal ini akhlak selalu dalam keadaan terbelenggu. Padahal hanya akhlak yang baik itulah yang dapat menjadi komandan bagi jiwa atau hati manusia. Tujuan menuliskan artikel ini adalah mengkaji tentang pendidikan akhlak untuk menjadi media bagi hati.

Kata Kunci: pendidikan, akhlak, filosofis

Abstract

An important thing to be studied is the primacy of philosophy of moral education, the implications of good or bad morals on the heart, there is a gap that becomes a gap to influence each other that is called the window of the heart. A tightly sealed heart, not always insatiable and affected by outside things, is often called the sea can be measured, but in the heart of a

person who knows. Indeed, the heart is very difficult to know, but it can affect all the joints of human social life in its social environment, because the heart does not stand alone in human beings, but rather the heart as a controller of human attitudes and behaviors. fundamental problems, namely the function of education is often distorted (constraints) in the form of subjectivity interests so that when performing actions are usually difficult to independent, sometimes human beings act on orders from outside not from within their conscience, consequently, there is a counter-productive between what is done and what he wants. The approach of conversion is based on the view of al-Ghazali and Ibn Maskawaih so Ibn Qayyim considered that akhlakkul karimah in the Muslim ummah consists of aspects of practicing Islamic values and values of faith, and Ihsan. Sometimes he also commits an act that he compels due to the insistence of various interests, then in this case morality is always in a state of shackled. But only a good character can be a commander for the soul or heart of man. The purpose of writing this article is to.

Keywords: *education, morality, philosophies*

A. Pendahuluan

Akhlak bagaikan benda yang harus dirawat, dikembangkan dan dipelihara sepanjang hayat dalam kandungan. Akhlak adalah milik manusia dan manusia memiliki hati (Abdul et al., 2020), dengan hatilah manusia dapat mengalami perkembangan dari sederhana menjadi istimewa, dari tidak tahu menjadi tahu melalui bejar. Hakikat manusia diukur melalui hatinya, (Wijaya & Helaluddin, 2018) dan cerminan hati yang baik dan yang jahat adalah akhlaknya. Itulah mengapa akhlak menjadi sangat dekat dengan perilaku manusia yang disebut jendela hati.

Menjadi persoalan adalah manusia sering tidak menyadari kedua aspek yang menjadi miliknya yang sangat fundamental yakni akhlak dan hati, seakan-akan hanya sebagai hal yang biasa saja dan seakan-akan hanya sebagai hiasan kata-kata. (Effendi, 2016) Sedangkan pendidikan cenderung dianggap hanyalah penting untuk anak-anak yang masih mudah dan dibawah umur, kadangkalah remaja pun sudah merasa dirinya dewasa sehingga akhlaknya tidak perlu diragukan. Disinilah letak permasalahannya, semakin tinggi status sosial seseorang dan tingginya pendidikannya, (Septian, 2015) maka ia merasa dan bahkan dianggap aman dari segala perilaku menyimpang, padahal faktanya tidak

demikian, justru terjadi sebaliknya, kebanyakan kelompok elit kelas sosial tinggi memiliki akhlak yang tidak sesuai tatanan nilai-nilai ajaran agama Islam. Bisa disaksikan fenomenanya di masyarakat. Sangat sulit membedakan unsur-unsur yang vital menjadi ukuran terhadap seseorang sehingga dapat dikatakan ia baik. Kebanyakan orang dinilai dan diagung-agungkan karena ia dari kalangan terpandang dan berpunya (kaya). Memiliki jabatan dan kekuasaan, sedangkan masyarakat yang biasa tidak memiliki alat ukur bagi perilakunya. (Dahlia, 2018)

Hal yang penting dikaji ialah, pengertian pendidikan akhlak, implikasi akhlak yang baik atau buruk pada hati, ada lubang yang menjadi celah untuk saling mempengaruhi antara keduanya itulah disebut jendela hati. (Pujiati & Triadi, 2016) Hati yang tertutup rapat, tidak selamanya tidak bisa diintip dan terpengaruh dari hal-hal luar, sering disebut dalamnya laut dapat diukur, namun dalam hati seseorang siapa yang tahu. Memang hati sangat sulit diketahui, namun dapat saja mempengaruhi segala sendi-sendi kehidupan sosial manusia di lingkungan sosialnya, oleh sebab hati tidak berdiri sendiri dalam diri manusia, melainkan hati sebagai pengendali sikap dan perilaku manusia.

Mata adalah lenterah hati, (Shihab, 2007b) namun hati dapat saja mengendalikan segala sesuatu kearah yang ia inginkan melalui jendela yang disebut sikap dan perilaku. Fungsi jendela bisa untuk jalan kebaikan bisa juga jalan keburukan, tidak ada jaminan sikap dan pribadi seseorang menjadi baik jika tidak karena adanya peran pendidikan akhlak. Kata pendidikan terdiri dari kata 'didik' mengalami penambahan imbuhan 'pe' dan 'an' sehingga menjadi 'pendidikan' kata keterangan, menandakan bahwa akhlak harus melalui pembentukan atau sentuhan kemudian ia memiliki pengaruh dan fungsi. (Shihab, 2007a) Maka muncullah permasalahan yang fundamental, yaitu fungsi pendidikan seringkali mengalami distorsi (kendala) berupa kepentingan-kepentingan subjektifitas, sehingga ketika melakukan tindakan biasanya sulit independen, terkadang manusia bertindak atas perintah dari luar bukan dari dalam hati nuraninya, akibatnya terjadi kontra produktif antara apa yang dilakukan dengan apa yang ia inginkan. (Hayati & Wahab, 2019) Terkadang juga melakukan suatu tindakan yang ia paksakan akibat desakan dari berbagai macam kepentingan, maka dalam hal ini akhlak selalu dalam keadaan terbelenggu. Padahal hanya akhlak yang baik itulah

yang dapat menjadi komandan bagi jiwa atau hati manusia. Sudah sulit dibedakan antara kepentingan dan perintah, antara kerelaan melakukan sesuatu dengan keterpaksaan, antara tujuan kebaikan dengan tujuan keburukan, antara perintah Allah dengan perintah nafsu. Antara ketulusan dengan pamri. Oleh karena itulah pendidikan akhlak melalui universitas *qalbu* (Hayati & Wahab, 2019) dapat mengharmonisasikan semua bagian-bagian dari aspek kehidupan manusia. Permasalahan yang utama adalah kurangnya sikap moral yang pantas menjadi teladan sehingga masyarakat dan umara, masyarakat dengan pemerintah, masyarakat sipil dengan penegak hukum, sudah kurang rasa saling percaya satu sama lain, maka akibatnya tindakan anarkis dan brutal terjadi dimana-mana. (Zajuli, 2017)

Tujuan menuliskan artikel ini adalah mengkaji tentang pendidikan akhlak untuk menjadi media bagi hati, (Bunyamin, 2016) menepati posisi yang mulia sebagaimana selayaknya, maka ada jendela diantara pendidikan akhlak terhadap hati. Jendela hati itulah yang akan menjadi wadah untuk selalu memastikan hati seseorang berada dalam posisi baik dan mulia. Supaya kehidupan manusia aman, selalu berada di jalan Allah SWT., ia perlu pembinaan, pendidikan yang secara berkelanjutan, sungguh-sungguh dan menjadikan hal utama.

Fenomenanya sebagaimana gambaran sebelumnya bahwa keonaran, ketidakadilan, tindakan kriminal, (Farid & Sos, 2018) dan tindakan main hakim sendiri sudah menjadi tontonan yang terjadi di banyak daerah, penyebabnya adalah pendidikan akhlak tidak lagi berjalan sehingga jendela hati menjadi tertutup, akibatnya hati menjadi buta menyebabkan tindakan brutal marak terjadi.

B. Metode Penelitian

Metode analisis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, terhadap kajian Filsafat Pendidikan Akhlak berdasarkan literature (*library research*), pandangan tokoh, ulama dan para cendekiawan muslim yang konsentrasi pada persoalan pendidikan akhlak, pencerahan hati dan implikasinya pada sosial masyarakat. Para tokoh dan ulama klasik telah melakukan kajian yang mendalam seperti al-Ghazali, (Dahlia, 2018) Ibnu Maskawaih, Ibn Qayyim dan untuk kalangan ulama Indonesia termasuk Hamka, mereka melakukan pengkajian secara mendalam melalui pendekatan filsafat dan tasawuf. Hingga pada pandangan filsafat modern

Hamka yang juga tidak melenceng dari pemikiran tokoh pendahulunya. Masyarakat Muslim idealnya adalah masyarakat yang berakhlak mulia sebab semuanya sudah menjadi ummat Nabi Muhammad SAW., (Hamka, 2016)

Pendekatan kefilosofan mendasarkan pada pandangan al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih demikian Ibn Qayyim ia memandang bahwa *akhlakkul karimah* pada ummat Muslim terdiri dari aspek pengamalan nilai-nilai *Islam* dan nilai-nilai *Iman*, dan *Ihsan*. (Kahwash, 2020) Pola pendidikan ini ditanamkan sejak dini sejak masih kanak-kanan, contoh, jika hendak memulai segala sesuatu harus diawali dengan berdoa dengan ucapan '*Bismillahi rahmani Rahim*', dan diakhiri dengan *Alhamdulillah*. (Ahmad Rifa'i, 2017) Sikap ini adalah akhlak terpunji sebagai anjuran agama Islam, kebaikan terkecil ditelatenkan hingga menjadi karakter pada dirinya, dan menjadi kebiasaan baik sampai menjadi budaya, dan kemudian meningkat pada persoalan yang besar semuanya harus berdasarkan nilai-nilai kebaikan secara *absolut*. Jika ingin merubah perilaku bangsa dan Negara harus bermula dari perubahan budaya masyarakatnya yang dimulai dari individu. Maka perubahan budaya menjadi permanen bagi seluruh masyarakat khususnya bagi ummat Muslim. (Lubis, 2017)

C. Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Akhlak

Banyak padanan kata yang semakna dengan kata moral, yaitu kata *adab*, akhlak dan etika serta tata karma (Hanif, 2015) Moral adalah sikap keutamaan dan menjadi bagian penting sebagai tolak ukur bagi tingkah laku seseorang. *Adab*, *etika*, *tatakrama*, *sopan santun* sebagai nilai yang tinggi dimasyarakat sebelum adanya nilai-nilai agama Islam. Bahkan masih terdapat beberapa daerah yang mendahulukan *adab* ketika menyelesaikan suatu perkara hukum, peran aparat penegak hukum (polisi) menjadi pilihan belakangan bahkan terkadang dimasyarakat tertentu dengan mengambil alih penyelesaian masalahnya tanpa melibatkan aparat keamanan. (Nurdin, 2015) Penyelesaian secara adat dikedepankan, namun akhirnya terkesan menghakimi sendiri, di lain sisi masyarakat tertentu yang seperti itu menilai penyelesaian kasus-kasus tertentu justru dinilai putusannya sering tidak adil, oleh karenanya mereka mengambil tindakan secara massal untuk mengeksekusi perkara di

masayarakat, tindakan seperti itu juga merupakan tindakan anarkis, terkesan hukum rimba yang berjalan, kepercayaan antara masyarakat dengan pihak aparaturnegara tidak ada, prinsip dasarnya adalah belum ada etika yang baik semua pihak sehingga sulit menumbuhkan sikap saling percaya. (Nurdin, 2015)

Faktanya, pihak penegak hukum masih banyak menilai sulit menjalankan keadilan, (Nurdin, 2015) dan juga cenderung tidak beradab sebab yang salah bisa menjadi benar karena faktor lain, dan yang benar tetap mendapatkan hukuman karena tidak mendapatkan kesempatan membela diri, hukum kadang tumpul pada kelompok tertentu, tajam pada masyarakat umum dan tidak mengedepankan hati nurani, menghakimi bagi yang lemah dan membela yang kuat. (Hayati & Wahab, 2019)

Dalam kurikulum pembelajaran terdapat materi pembelajaran akhlak, akan tetapi cakupan kajiannya masih sebatas pengenalan ajaran Islam secara nalar, *kalam* dan doktrin keyakinan sebagai seorang Muslim (Imaddudin, 2018). Belum menyentuh pada aspek terdalam dari muatan norma-norma Islam. Perlu pengayaan pengetahuan dimensi spiritual terhadap nilai-nilai ajaran agama yang berbasis *qalbu*, dengan demikian manusia akan dapat merasakan kedalaman dan kesyahduan ajaran agama, didalamnya terdapat sentuhan hati nurani yang membuat diri manusia menjadi terkendali dalam setiap ingin bertindak dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Intinya adalah moral menjadi faktor yang utama menentukan sikap dan perilaku masyarakat secara menyeluruh, baik individu maupun secara menyeluruh (Pratama, 2019)

2. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak

Agama adalah pondasi pada setiap ajaran doktrinal yang dijadikan sebagai tuntunan hidup manusia, dalam agama Islam terdapat tiga unsur dasar yaitu Islam, Iman dan Ihsan (Tolchah, 2020) Ketiga dasar ini akan mengalami proses pada jenjang 'Syariat', 'Hakikat' hingga mencapai 'Ma'rifat'. Dalam Islam mencakup nilai Islam, Iman dan Ihsan. Rangkaian dasar-dasar ini mejadi jenjang yang dilalui seorang (Anugrah et al., 2019) Muslim sampai ia mencapai tingkatan kemuliaan, prakter keseharian manusia menjadi cerminan atas pencapaian keimanan dan kedalaman penghayatan keagamaan setiap pribadi.

Islam merupakan dasar hukum sebagai norma yang tidak bisa diabaikan, oleh karena landasan utama adalah menjadi Islam, kemudian menjalankan syariat sebagaimana dalam rukun-rukun Islam secara konsisten (*istiqamah*) itulah kewajiban bagi diri Muslim (Lubis, 2017). Dan tidak hanya cukup dengan menjalankan syariat, namun dalam kesempatan yang sama setiap muslim juga wajib menjalankan rukun-rukun Iman sebagaimana yang menjadi landasan dasar agama Islam, menjaga keimanan dengan sebenar-benarnya iman, kemudian menjalankan pola hidup beradarkan nilai-nilai utama dalam agama Islam (Tolchah, 2020). Memelihara jiwa dan hati nuraninya, maka Muslim tersebut secara saksama menjalankan Ihsan.

Dalam ajaran pendidikan agama Islam di bangku sekolah, umumnya hanya menyampaikan materi pelajaran secara umum pada dua unsur yaitu Islam dan Iman, kajian materi *Ihsan* hanya diajarkan pada pesantren dan juga masih terbatas. (Siregar, 2016) Pendidikan Islam pada lembaga-lembaga pendidikan masih mengalami kedangkalan, belum maksimal baik materi kajian maupun waktu yang disediakan untuk khusus kajian keagamaan dibandingkan dengan mata pelajaran umum.

3. Teori Jendela Hati

Keutamaan Jendela Hati dan nilai-nilai esoterik

Dalam pendidikan akhlak terdapat jenjang yang harus dilalui sebagai proses mencapai hasil yang diharapkan yakni akhlak mulia. (Hakim & Herlina, 2018) Adab atau juga disebut sebagai akhlak sering menjadi buruk akibat manusia tidak memiliki ilmu yang mendalam tentang nilai-nilai perilaku baik, nilai-nilai pendidikan Islam secara komprehensif atau menyeluruh, hati bagaikan anak-anak yang selalu memerlukan asupan untuk pertumbuhan menjadi lebih baik, (Nata, 2018) melalui fungsi jiwa yang telah mendapatkan pembinaan ruhani, akan mencerminkan perilaku yang terpuji, oleh karenanya jendela hati dapat memancarkan cahaya dari luar dan dari dalam untuk menjadi manifestasi diri pada alam lingkungan sosial manusia itu sendiri.

Adapun yang dimaksud jendela hati adalah kekuatan spiritual yang muncul dari jiwa yang telah melalui proses yang panjang yaitu pelatihan ruhaniah, (Siagian, 2018) sebagaimana yang sudah dikajian oleh para ulama sufi dan para cendekiawan Muslim terutama bagi mereka yang

konsentrasi pada pembinaan akhlak seperti al-Ghazali, Ibn Maskawaih dan Ibnu Qayyim dan yang lainnya. Secara filsafat pendidikan merupakan pendekatan pada aspek *humanis* yaitu upaya manusia untuk memanusiaikan sesama manusia, (Idris & Tabrani, 2017) upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiaannya, oleh karena itu pendidikan membantu manusia untuk menjadi apa, mereka mendapat apa, dan menyadarkan kepada manusia bahwa kedudukan mereka adalah lebih mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya, maka pendidikan berbasis filsafat perlu memahami hakikat manusia itu sendiri. oleh karena itu secara *philosopis* manusia perlu memahami hakikat manusia itu sendiri. (Sumantri & Ahmad, 2019) Permasalahan pendidikan kadang kalah muncul akibat kegagalan yang bermula dari ketidak tahuan terhadap korelasi antara hakikat manusia dengan pendidikan, baik aspek aktualitasnya, posibilitasnya maupun dalam idealitasnya. oleh karena itu, dampak daripada ketidakkeserasian itu adalah sangat terasa pada dunia pendidikan, sehingga muncul permasalahan-permasalahan. Itulah sebabnya muncul berbagai pertanyaan; mengapa manusia perlu dididik, ia perlu mendidik diri sendiri, mengapa ia memungkinkan dapat dididik serta apa makna pendidikan baginya dalam kaitannya dalam hal martabat dan hak asasi manusia. (Saihu, 2019) Kesemuanya akan menjadi asumsi dalam peraktek pendidikan. Dari uraian ini dapat dipahami bahwa dalam hal pendidikan disitulah tertera kewajiban manusia yaitu, manusia dituntut memiliki kesiapan kemampuan daya adaptasi pada nilai-nilai yang baru, kreatifitas dalam melakukan upaya inovasi dan daya saing agar tetap eksis di tengah arus globalisasi yang senantiasa berkembang saat ini dan seterusnya.

4. Metode penerapan Jendela Hati

Kemampuan dasar sebagaimana uraian di atas harus dipersiapkan dan dibentuk dalam proses pendidikan, dengan sendirinya tatkalah manusia berbicara tentang konsep pendidikan tidak dapat terlepas dari penggambaran tentang sosok ideal manusia ialah sebagai *Insan Kamil* sebagai muara cita-cita pendidikan Islam yang paripurna. Di sisi lain, perlu pula diketahui bahwa terdapat hakikat tugas dan tanggungjawab manusia yaitu menjadikan dirinya sebagai manusia yang sesungguhnya yang pada intinya bagaimana manusia berproses membangun atau mengadakan

dirinya menjadi manusia idel yakni *insan kamil*. Itulah dalam istilah filsafat disebut sebagai relasi diri (*self relation*). Relasi diri ini dipelajari dari dasar Agama dan pendekatan filsafat. (Mashita, 2018)

Selanjutnya manusia sebagai apa, manusia sebagai subjek yang memiliki kesadaran (*conscience*) dengan penyadaran diri atau disebut *self awarenes*, oleh karena itu manusia adalah subjek yang menyadari keberadaannya, ia mampu membedakan dirinya dengan sesuatu di luar dirinya atau di luar objek, selain itu manusia bukan saja mampu berpikir tentang diri dan alam sekitarnya, tetapi sekaligus ia sadar tentang pemikirannya. Hendaknya dimaklumi bahwa manusia menjadi manusia yang sebenarnya jika dapat merealisasikan hakikatnya secara total. (Muzakkir, 2007)

5. Hubungan Pendidikan Akhlak Sebagai Jendela Hati

Dari aspek *religious*, dianggap manusia adalah makhluk yang paling sempurna karena ia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT., yang unggul kemuliaannya diantara makhluk-makhluk lainnya. Manusia berbeda karena dalam dirinya terdapat *ruh* yang merupakan tiupan dari Allah SWT., dengan *ruh* manusia dapat menggunakan instrumen jasadnya sebagai media untuk menangkap dan memahami kebenaran. (Azaki Khoiruddin, 2013) Dari sisi kemuliaan diri manusia itulah dapat dianggap sebagai makhluk yang paling suci, sebab fitrah manusia senantiasa tunduk dan patuh terhadap perintah Allah SWT., selain itu fitrahnya dilengkapi unsur-unsur yang disebut *fujur* dan *takwah*. (Ibn Maskawaih, 2010) Dengan potensi dasar inilah yang menjadi bekal untuk dirinya dalam menghadapi perjuangan hidup, menerima amanah sebagai hamba Allah di muka bumi.

Manusia dengan segala potensinya, ia memiliki kehebatan karena ia mempunyai kemampuan untuk memahami hukum-hukum kebenaran dalam seluruh ciptaan Tuhan sedangkan makhluk-makhluk Tuhan yang lain tidak memiliki kemampuan memahami hukum-hukum Tuhan sebagaimana layaknya kemampuan pemahaman manusia. (Ahmad Rifa'i, 2017) Kesemuanya itulah yang dapat memunculkan kesadaran manusia terkait dengan tugas kekhalfahannya yakni melalui akal dan terdiri dari unsur *pikir* dan *dzikir* (akal/rasio dan *qalbu*). Kesemuanya itulah bentuk realitas penghambaan manusia kepada Allah SWT., sebab manusia diciptakan semata-mata untuk menjalankan ibadah kepada Allah SWT.,

sehingga memakmurkan kehidupan adalah aktifitas ibadah manusia dalam rangka merealisasi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. (Effendi, 2016)

6. Harmonisasi Akhlak terhadap Hati

Pendidikan Islam hadir sangat penting bagi manusia sebagai ciptaa-Nya, memiliki pandangan yang jauh dan cerah, dengan itulah kehadirannya menjadi pengembang amanah Allah yang mulia yakni menjadi khalifah Allah SWT., di muka bumi adapun tugasnya adalah mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat dan kehidupan yang dalam ridho Allah SWT., karena itulah manusia pada level ini ialah manusia yang memiliki kesiapan dalam kapasitas yang mampu melakukan penggabungan antara pikir dan zikir secara utuh. Pendidikan Islam sebagai upaya sampai pada puncak pencapaiannya; yakni *rahmatan lil 'alamin*, maka pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana pencapaian pendidikan Islam dalam rangka mencapai cita-cita masyarakat Islam yakni menjadi *rahmatan lil 'alamin*.(Kahwash, 2020)Makna kata *lil 'alamin* adalah suatu makna yang sangat dalam (hakiki) sehingga memerlukan pengkajian secara sungguh-sungguh dan mendalam.

7. Filsafat Akhlak

Hati yang Merdeka

Lembaga pendidikan berfungsi memberikan dasar rujukan konseptual dalam pendidikan yang dilaksanakannya,(Dahlia, 2018) secara umum dapat dikaitkan bahwa pendidikan secara *philosopis* adalah sebagai pijakan atau titik tolak bagi setiap manusia baik secara individu maupun secara berkelompok, demikian secara kelembagaan. Dengan tujuan untuk peraktek pendidikan sebagaimana seharusnya yakni baik dan benar. Landasan *philosopis* pendidikan Islam adalah bangun serangkain konseptual pendidikan Islam yang diedukasi berdasarkan sumber dasar pengetahuan yakni al-Quran dan al-Hadis, Sunnah Rasullah SAW., kemudian dikaji berdasarkan pula pada dimensi *metafisika*. *Epestimologi* pengetahuan merupakan hakikat pengetahuan yang menempatkan segala sumber sesuatu adalah Allah SWT., dengan wahyu yang diturunkan oleh-Nya menjadi tutnan bagi ummat manusia sebagai ciptaan-Nya dan segala alam semesta. (Wijaya & Helaluddin, 2018) Nilai pendidikan Islam secara spesifik diperuntukkan pada manusia yang tidak bertentangan dengan

nilai dasar Islam dalam agama. Pendidikan Islam dengan misi utamanya adalah memanusiaikan manusia, dengan tujuan adalah untuk mencapai kedekaan kepada Allah SWT., mencapai *ma'rifatullah* hingga ia menjadi *insan kamil*.(Ahmad Rifa'i, 2017)

Hati Dalam Damai

Manusia menjadi bagian secara totalitas atau kesatuan tatanan. Manusia menjadi manusia seutuhnya jika ia merealisasikan jati dirinya secara total, oleh kerennanya pendidikan sebagai upaya membangun manusia agar ia dapat hidup sesuai dengan martabat dirinya. Hakekat kehidupannya secara total dalam ruang dan waktu ia akan sadar dengan segala potensinya,(Kahwash, 2020) ia memiliki kebutuhan hidup, memiliki insting, nafsu dan kesadaran prima, memiliki tujuan hidup, manusia pun memiliki kecenderungan, memiliki ketakwaan.(Ahmad Rifa'i, 2017) Dengan potensi ruhaniahnya ia mampu menangkap makna kebenaran, ia dapat berbuat baik dan melakukan usaha mencapai kebaikan yang lebih tinggi. Secara eksistensialitas, manusia memiliki aspek individualitas, sosialitas, kultural, moral dan religiusitas. Dalam kenyataannya, manusia membutuhkan proses, ia memerlukan arahan, tuntunan sebagaimana asal-mula kelahirannya yang memiliki potensi, serta siap untuk bertumbuh dan berkembang, adapun potensi tersebut belum terspesialisasi (terbingkai) seperti perangai hewan, ia berbeda dengan binatang yang juga sebagai ciptaan Tuhan. Manusia memerlukan arahan dan memerlukan perkembangan sehingga ia menjadi sosok ideal, mulia yang disebut *Insan Kamil*.(Shihab, 2007a)

Hati Untuk Siapa

Proses pendidikan yang dilalui manusia, maka pendidikan Islam sebagai upaya yang disadari dalam rangka mempersiapkan manusia untuk melalui serangkaian proses untuk membangkitkan kesadaran dirinya yang sejalan dengan tuntunan Islam.(Effendi, 2016) Adapun proses pendidikan yang terjadi dalam Islam tersebut berdasarkan tahapan-tahapan, pengetahuan indra manusia. Kekuatan peranan *ruh* dalam dirinya dapat memerintah jasadnya untuk melakukan tindakan atau sikap sebagai pola perilaku mencapai *insan Kamil*.(Ahmad Rifa'i, 2017) Tujuan pendidikan berdasarkan upaya atas kesadaran manusia melalui proses secara

berjenjang untuk menumbuhkan kesadaran dirinya mengembalikan manusia kepada makna dan tujuan manusia sesungguhnya,(Zajuli, 2017) semuanya dilakukan dengan pembentukan sikap lebih baik, memperluas wawasan serta mengasah fisik menjadi terampil. Keseluruhan tujuan dari upayah manusia terhimpun dalam iman dan takwah untuk semata-mata mencapai Ridho Allah SWT.

Dasar pendidikan Islam terdiri dari tiga aspek yakni; pertama adalah *ta'dib* yang bermakna mendidik, pendidikan yang ditujukan pada manusia untuk mencapai tingkatan perilaku *adab* atau terdidik, sopan santun,(Idris & Tabrani, 2017) berbudi pekerti dan berperadaban. *Ta'dib* sebagai proses untuk membentuk suatu peradaban Islam yang ditandaia dengan terbentuknya tatanan masyarakat yang senantiasa merealisasikan nilai-nilai Islam di muka bumi, menjalankan tugas dan fungsinya berdasarkan hakikat dirinya. Kedua adalah *Tarbiyah*,(Anugrah et al., 2019) yang dimaknai bahwamanusia sebagai makhluk ciptaan, dipelihara dan membutuhkan pemenuhan kebutuhan hidup. Yang ketiga adalah *ta'lim*, dimaknai sebagai proses pengajaran berdasarkan seluruh kemampuan indra manusia, ini merupakan sistimatika proses pendidikan Islam.(Hayati & Wahab, 2019)

Penutup

Hakekat kehidupannya secara total dalam ruang dan waktu ia akan sadar dengan segala potensinya,(Kahwash, 2020) ia memiliki kebutuhan hidup, memiliki insting, nafsu dan kesadaran prima, memiliki tujuan hidup, manusia pun memiliki kecenderungan, memilliki ketakwaan. Dengan potensi ruhaniahnya ia mampu menangkap makna kebenaran, ia dapat berbuat baik dan melakukan usaha mencapai kebaikan yang lebih tinggi. Secara eksistensialitas, manusia memiliki aspek individualitas, sosialitas, kultur, moral dan religiusitas. Berdasarkan upaya atas kesadaran manusia melalui proses secara berjenjang untuk menumbuhkan kesadaran dirinya mengembalikan manusia kepada makna dan tujuan manusia sesungguhnya, semuanya dilakukan dengan pembentukan sikap lebih baik, memperluas wawasan serta mengasah fisik menjadi terampil. Keseluruhan tujuan dari upayah manusia terhimpun dalam iman dan takwah untuk semata-mata mencapai Ridho Allah SWT.

Dasar pendidikan Islam terdiri dari tiga aspek yakni; pertama adalah *ta'dib* yang bermakna mendidik, pendidikan yang ditujukan pada manusia untuk mencapai tingkatan perilaku *adab* atau terdidik, sopan santun, berbudi pekerti dan berperadaban. *Ta'dib* sebagai proses untuk membentuk suatu peradaban Islam yang ditandaia dengan terbentuknya tatanan masyarakat yang senantiasa merealisasikan nilai-nilai Islam di muka bumi, menjalankan tugas dan fungsinya berdasarkan hakikat dirinya. Kedua adalah *Tarbiyah*, yang dimaknai bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan, dipelihara dan membutuhkan pemenuhan kebutuhan hidup. Yang ketiga adalah *ta'lim*, dimaknai sebagai proses pengajaran berdasarkan seluruh kemampuan indra manusia, ini merupakan sistematika proses pendidikan Islam.

Referensi

- Abdul, M. R., Rostitawati, T., Podungge, R., & Arif, M. (2020). Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka. *Pekerti*, 2(1), 79-99.
- Ahmad Rifa'i, A. (2017). *Nilai-nilai pendidikan akhlaq perspektif Shaikh Ibnu Ata'illah al Sakandari dalam kitab al Hikam dan Imam al Ghazali dalam kitab Ihya'ulum al-din*. IAIN Ponorogo.
- Anugrah, R. L., Asirin, A., Musa, F., & Tanjung, A. (2019). Islam, Iman dan Ihsan dalam Kitab Matan Arba 'In An-Nawawi (Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 9(2).
- Azaki Khoiruddin. (2013). *Azaki Khoirudin, Pendidikan Akhlak Tasawuf Menyelami Nalar Spiritual Cak Nur*, (Kapas: nun Pustaka, 2013), h. 26No Title.
- Bunyamin, E. (2016). Konsep Perlindungan Anak dalam Al-Quran dan Relevansinya dengan Pendidikan. *Online Thesis*, 10(1).
- Dahlia, E. (2018). *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali*. UIN Raden Intan Lampung.
- Effendi, R. (2016). *Aktualisasi Akhlak Terpuji*. Pusat Penerbitan Universitas (P2U) LPPM UNISBA.
- Farid, M., & Sos, M. (2018). *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Prenada Media.
- Hakim, A., & Herlina, N. H. (2018). *Manajemen Kurikulum Terpadu Di*

Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SL], 6(1), 111–132.

Hamka. (2016). *Hamka, Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2016), 321.

Hanif, M. I. (2015). *PENDIDIKAN AKHLAK TASAWUF MENURUT SYAIKH ABDULLAH BIN HUSAIN BA'ALAWI (TELAAH KITAB SULLAM TAUFIQ)*. IAIN Salatiga.

Hayati, D. N., & Wahab, W. (2019). Relasi antara Mata Pelajaran Aqidah-Akhlak pada Tradisi Berandep di Dusun Sungai Jambu Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 290–306.

Ibn Maskawaih. (2010). *Ibn Maskawaih, "Tahdzib Al-Akhlak wa That-hir Al-A'raq", dalam Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf edisi revisi (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2010), Cet. X, h. 13.*

Idris, S., & Tabrani, Z. A. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96–113.

Imaddudin, M. A. (2018). Problematika Keadilan Hukum yang lemah: ditinjau dari NKRI sebagai Negara Kesatuan. *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan*, 4(2), 140–150.

Kahwash, M. A. M. H. (2020). *Penanaman Akhlak Menurut Ibnu Miskawayh (932-1030) Dan Al-Ghazali (1058-111)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Lubis, H. M. R. (2017). *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Islam*. Kencana.

Mashita, I. A. (2018). *Tasawuf modern: studi komparasi pemikiran antara Hamka dan Nasaruddin Umar*. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Muzakkir, H. (2007). Tasawuf dalam Kehidupan Kontemporer: Perjalanan Neo-Sufisme. *Jurnal Usuluddin*, 26, 63–70.

Nata, A. (2018). Pendidikan Islam Di Era Milenial. *Conciencia*, 18(1), 10–28.

Nurdin, I. F. (2015). Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-'Asqalany dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 159–187.

Pratama, D. A. N. (2019). Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 198–226.

Pujiati, T., & Triadi, R. B. (2016). Pengaruh Konsep Diri Dan Budaya Dalam Komunikasi Interpersonal. *PROCEEDINGS UNIVERSITAS PAMULANG*, 1(1).

Saihu, S. (2019). Konsep Manusia dan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 197–217.

Septian, A. L. (2015). *Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam al-Qur'an surat al-Ma'un ayat 1-7 (Kajian Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab)*. STAIN Ponorogo.

Shihab, M. Q. (2007a). *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Mizan Pustaka.

Shihab, M. Q. (2007b). *Lentera Hati*. Mizan Pustaka.

Siagian, D. N. S. (2018). *Pesan tasawuf dalam buku Mari Jatuh Cinta Lagi kara Ibnu Al-Dabbagh*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Siregar, R. (2016). *Usaha guru dalam meningkatkan ranah afektif pendidikan agama Islam di pondok pesantren Darul Istiqomah*. IAIN Padangsidimpuan.

Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia*, 3(2), 1–18.

Tolchah, M. (2020). *Problematika Pendidikan Agama Islam dan solusianya*. Kanzun Books.

Wijaya, H., & Helaluddin, H. (2018). *Hakikat Pendidikan Karakter*.

Zajuli, F. (2017). *Implementasi manajemen qalbu dalam peningkatan kecerdasan spiritual santri (Studi kasus di pondok pesantren al-Fatah Temboro karas magetan)*. IAIN Ponorogo.